

Penerapan Konsep Filosofi “Tri Hita Karana” pada Tata Organisasi Ruang Spa dan Refleksi *Zen Family* di Jakarta Selatan

Nadya Montenica¹, Stepanus Dwiyanto^{2*}, Emilius Heri Hermono³

^{1,2}Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Universitas Tarumanagara

³Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana

nadya.615160121@stu.untar.ac.id, stephanusd@fsrd.untar.ac.id, emilius.heri.h@gmail.com

*Pen.Korespondensi

Abstrak— Indonesia merupakan negara yang terkenal kaya akan suku bangsa dan keberagaman budaya yang dimiliki. Bali merupakan salah satu daerah Indonesia yang kental dengan budaya lokal yang dimiliki hingga saat ini. Bangunan-bangunan Bali merupakan contoh yang kuat dalam penerapan budaya lokal. Tri Hita Karana merupakan kearifan lokal yang masyarakat Bali miliki dan diterapkan pada bangunan perumahan tradisional Bali. Bangunan tradisional Bali yang mengintegrasikan dalam memanfaatkan lingkungan dan alam setempat sehingga sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana. Penerapan Tri Hita Karana pada perancangan interior yang semakin memudar di masa sekarangan. Perancangan interior tempat spa dan refleksi dengan menghadirkan budaya lokal ke dalamnya karena penerapan budaya Indonesia ke dalam interior semakin hari semakin memudar. Perancangan ini dilakukan dengan tujuan mengkaji terapan nilai-nilai budaya Bali, khususnya pada filosofi yang akan diterapkan ke dalam interior tempat spa dan refleksi yaitu filosofi Tri Hita Karana, dimana filosofi tersebut sudah mulai memudar. Perancangan interior ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada batasan-batasan konsep desain. Pengumpulan data menggunakan dua cara yaitu studi literatur dan survei lapangan yang dilakukan wawancara, dokumentasi, dan studi banding tempat spa dan refleksi. Penerapan Tri Hita Karana ke dalam perancangan interior tempat spa dan refleksi diaplikasikan ke penataan layout, elemen pembentuk ruang, elemen pendukung, ragam hias yang digunakan dan material dan warna.

Kata kunci: Bali, Tri Hita Karana, interior, spa, refleksi.

I. PENDAHULUAN

Bali terkenal dengan kearifan budaya lokal yang dimiliki. Budaya lokal yang dimiliki Bali dapat dilihat dari bangunan-bangunan tradisional. Bangunan-bangunan tradisional yang ada di Bali berdasarkan perwujudan dari tingkah laku umat yang dilandasi dengan agama Hindu. Dengan demikian bangunan Bali sebagai perwujudan budaya yang sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari agama Hindu.

Filosofi Tri Hita Karana merupakan konsepsi filosofi yang mengatur hubungan keseimbangan antara manusia dengan

Tuhan, hubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dalam kehidupan sehari-hari konsepsi ini, diwujudkan dalam ketiga unsur tunggal yang tercermin pada wadah interaksinya, yaitu pola rumah dan desa yang memenuhi ketiga unsur tersebut (Kaler, 1983:44).

Penentuan sebuah konsep ke dalam interior sangat penting karena hal tersebut membawa pengaruh dari lingkungan sekitar, suasana yang dihadirkan, material dan warna yang akan diterapkan ke dalam. Merancang tempat spa dan refleksi yang menyangkut psikologi pengunjung dimana

suasana yang dihadirkan harus nyaman dan tenang. Selain itu, konsep perancangan *interior* yang dihadirkan harus menarik banyak pengunjung.

Penerapan interior tempat spa dan refleksi yang disisipkan dengan budaya Bali diharapkan dapat menarik pengunjung. Dengan penggunaan material dan warna yang alami yang sesuai dengan daerah Bali yang terbuka dan dekat dengan alam terbuka. Karena material dan warna *natural* dapat memberikan suasana tenang, nyaman serta harmonis (Santo, 2012:85). Selain material dan warna yang menjadi faktor penentu dalam menghadirkan Tri Hita Karana, bentuk *furniture*, penataan *layout* juga memberi pengaruh dalam menghadirkan Tri Hita Karana.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dan untuk metode pengumpulan datanya menggunakan tiga cara yaitu studi literatur, wawancara secara langsung dan survei lapangan yang dilakukan dengan dokumentasi berupa gambar.

Data yang telah dikumpul kemudian diolah untuk dianalisis dengan menggunakan dua tahapan. Tahapan pertama, data yang telah dikumpul

dikelompokkan berdasarkan batasan-batasan konsep desain yang telah dibuat. Tahapan kedua adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan batasan-batasan konsep desain.

Batasan-batasan konsep desain yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- 1.Pola tatanan *layout* dan *zoning* yang berdasarkan pola Tri Mandala.
- 2.Elemen pembentuk ruang yang terdiri atas lantai, dinding, dan plafon.
- 3.Elemen pendukung ruang pada perancangan interior.
- 4.Ragam hias.
- 5.Material dan warna yang digunakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penataan Layout

“Tri Hita Karana” merupakan konsep yang diterapkan pada bangunan tradisional Bali yang menghadirkan pola Tri Mandala (tiga unsur kebahagiaan). Dimana konsep ini mengajarkan bagaimana menjaga keselarasan dalam membangun hubungan dengan sang Pencipta, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam (Arrafiani, hal. 34). Konsep filsofi Tri Hita Karana berkaitan dengan Tri Mandala yang merupakan pola acuan layout

bangunan yang diterapkan pada arsitektur tradisional Bali. Tiga aspek Tri Mandala antara lain (Wahana, 2015: hal 520-525).

1. Mandala Nista

Mandala Nista merupakan hubungan antara manusia dengan alam. Hubungan ini merupakan suatu tanggung jawab social untuk menjaga lingkungan sebagai ciptaan Tuhan yang sangat agung.

2. Mandala Madya

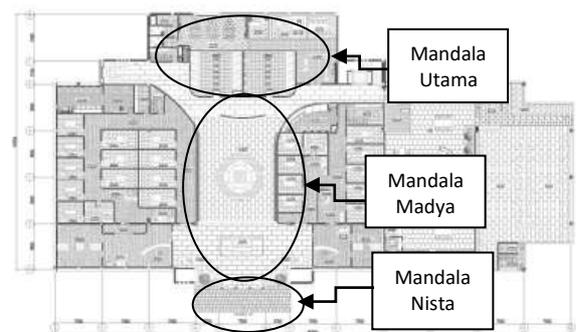
Mandala Madya merupakan hubungan antara manusia dengan manusia. Hubungan sosial yang baik akan menciptakan keharmonisan antar masyarakat sehingga dapat melancarkan semua kegiatan yang dilakukan. Hubungan manusia dengan manusia merupakan suatu hubungan horizontal. Adanya hubungan timbal balik yang harmonis antara sesama manusia akan menciptakan sebuah kebahagiaan dan kedamaian bagi kehidupan manusia.

3. Mandala Utama

Mandala Utama merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta. Hubungan ini merupakan wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mandala ini bersifat privat.

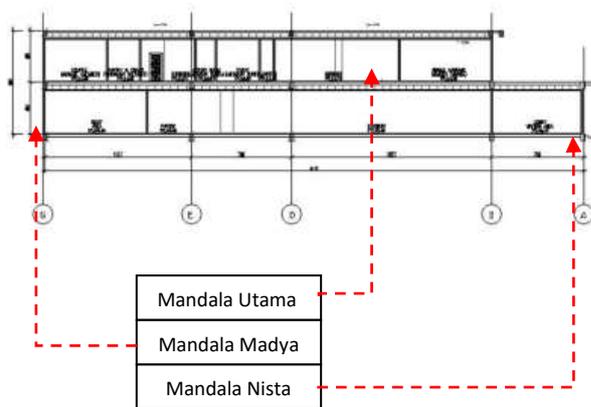
Dalam perancangan interior tempat spa dan refleksi, pola *zoning* dan *grouping* pada layout tempat spa dan refleksi sangat sesuai dengan pola Tri Mandala, dimana

area publik terletak bagian depan yang merupakan area nista. *Lobby* terletak dibagian tengah dengan adanya area koridor terbuka yang terdapat dekorasi patung meru di area tersebut yang merupakan area mandala madya. Hal ini dapat dilihat dari fungsi ruang tersebut sebagai area penghubung antar ruang lain yang bersifat publik. Dan area *office* berada di belakang sehingga lebih *private* merupakan area mandala utama. Hal ini menjelaskan bahwa sirkulasi tempat spa dan refleksi terdiri atas tiga pola Tri Mandala yaitu mandala nista, mandala madya dan mandala utama (Arrafiani,hal.34)



Gambar 1. Analisa Pembagian Area Berdasarkan Pola Tri Mandala (Data Pribadi, 2020)

Konsep penataan *layout* nya juga mengacu pada pola aktivitas setiap ruang, fungsi setiap ruang yang memudahkan sirkulasi pengunjung dan staff.



Gambar 2. Analisis Pola Tri Mandala Berdasarkan Potongan Bangunan (Diolah dari data pribadi, 2020)

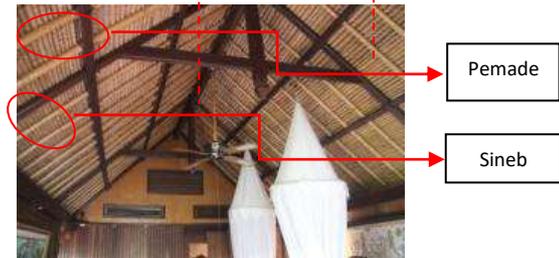
Penempatan *layout* terbagi menjadi dua lantai. Lantai satu untuk pelayanan yang lebih umum (pengunjung tanpa *member*) sedangkan lantai dua lebih dikhususkan untuk pengunjung yang memiliki *member*.

B. Elemen Pembentuk Ruang

Dari segi elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon), ada beberapa titik area yang dirancang sesuai dengan konsep elemen struktur pembentuk bangunan tradisional Bali. Pada perancangan *interior* tempat spa dan refleksi menerapkan ketiga unsur pembentuk interior yaitu lantai, dinding, dan plafon, atau pada bangunan tradisional bangunan Bali dikenal dengan istilah kepala, badan dan kaki.

Bentuk bagian plafon (kepala) di area *lobby* pengaplikasiannya sesuai dengan konsep bangunan tradisional Bali dimana pada bagian tersebut dibentuk agar terlihat bentuk struktur ekspos dari atapnya. Atap ekspos memberi pengertian bahwa

hubungan manusia dengan manusia dapat terlihat jelas dan tidak ada yang ditutup-tutupi (transparan). Hal ini menandakan setiap hubungan baik antara manusia dan manusia harus dijaga dengan baik (Wahana, hal 528).



Gambar 3. Analisis Elemen Plafon pada Area Lobby dan Korridor (Diolah dari berbagai, 2020)

Pada bagian dinding (badan), lebih mengacu terhadap penggunaan material yang diterapkan di dalamnya. Terdapat kombinasi material yang lebih mengarah pada material-material *modern* dan ada yang masih menggunakan material alam. Dengan menggunakan garis horizontal dan vertikal yang terbuat dari material kayu

membuat kesan *natural* yang sesuai dengan konsep Tri Hita Karana, dimana mengimbangi hubungan antara manusia dengan alam.

Dan terakhir elemen pada lantai interior tempat spa dan refleksi menggunakan material dan warna alam yang dipoles. Penggabungan berbagai macam material dari yang material yang terlihat *modern* tetapi masih membawa nuansa *natural* hingga menggunakan material yang asli dari alam sendiri.

C. Elemen Pendukung Ruang

Pada elemen pendukung ruang, yaitu pintu dan jendela memiliki ciri khas seperti bangunan tradisional Bali terutama pada bagian pintu. Ciri-ciri tersebut mencakup adanya dinding luar pintu yang tebal dan dapat dilihat dengan penggunaan kolom dibagian kiri dan kanan pintu tersebut serta terdapat ragam hias pada bagian daun pintu. Pada pintu utama area lobby terdapat pengaplikasian ciri bangunan tradisional Bali seperti penggunaan *frame* pintu, penggunaan ragam hias serta daun pintu yang berjumlah dua buah.

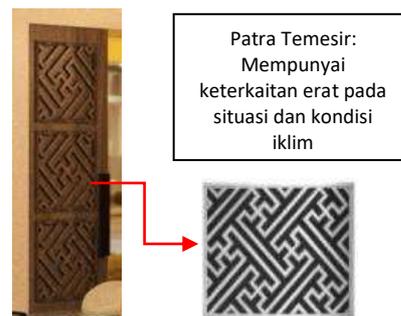


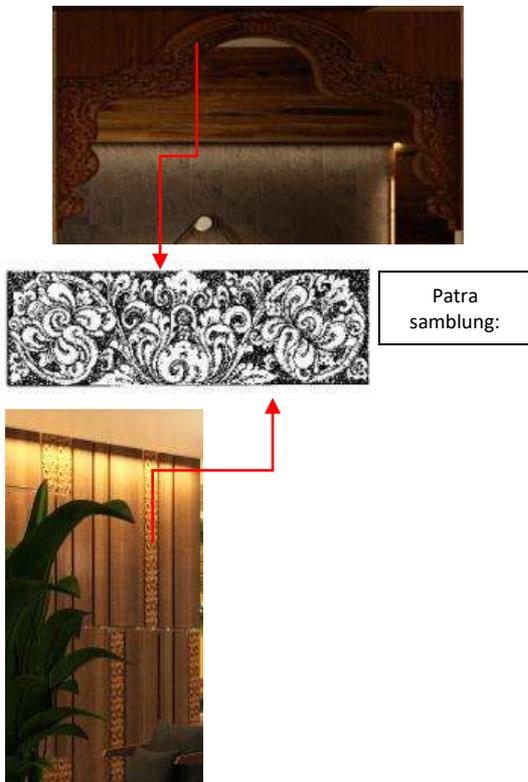
Gambar 4. Elemen Pendukung Pintu Utama Area Lobby (Diolah dari data pribadi, 2020)

D. Ragam Hias khas Bali

Unsur terakhir yang terdapat pada sebuah interior adalah ragam hias. Dalam ragam hias/ornament Bali yang terdapat pada setiap sudut bangunan merupakan bentuk dasar flora dan fauna yang terdapat di alam (Dwijendra, 2009: 186-187).

Pada bagian pintu utama tempat spa dan refleksi menggunakan ragam hias patra temesir. Dan bagian dinding atas pada area spa juga terdapat ornamen samblung.





Gambar 5. Jenis Ragam Hias yang digunakan (Dwijendra, 2009: Hal. 186-187)

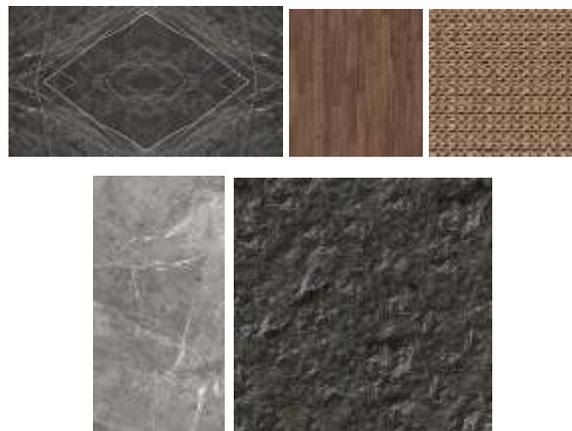
Selain terdapat di dinding dan pintu, ragam hias juga dapat terlihat dibagian *artwork* dinding. Penggunaan ragam hias di setiap sudut ruang dimaksudkan untuk memperkuat kesan budaya lokal Bali serta dengan ragam hiasnya yang sebagian besar berasal dari flora dan fauna sehingga memberi arti bahwa area tersebut merupakan area Nista dimana ornamen tersebut memperkuat kesan alami.

D. Material dan Warna

Pengaplikasi material ke dalam sebuah interior juga dapat membantu suatu konsep filosofi Tri Hita Karana dimana

penggunaan material yang *natural* (alami) bisa membangun hubungan manusia dengan alam (Mandala Nista).

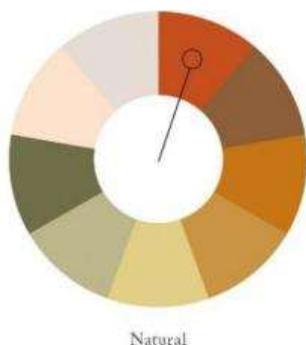
Penggunaan material yang diterapkan ke dalam rancangan interior tempat spa dan refleksi ini sebagian besar berbahan alam seperti batu, kayu dan rumput sintesis untuk memperkuat kesan natural yang didapat. Lantai berbahan *concreate*, *stone wall* tanpa dipoles dan area koridor yang diberi rumput sintesis agar terlihat lebih *fresh* dan menyatu dengan alam. Hal ini bisa disamakan dengan salah satu konsep Tri Hita Karana dimana hubungan manusia dengan alam harus seimbang dengan menciptakan material yang *natural* digunakan di dalam perancangan interior sehingga pengguna ruang merasakan kenyamanan seperti berada di alam terbuka. Walaupun ada beberapa penggabungan material yang terlihat *modern* untuk menyesuaikan dengan kondisi sekarang.



Gambar 6. Material yang digunakan pada Tempat Spa dan Refleksi (Diolah dari beberapa sumber, 2020)

Penggunaan warna yang diterapkan disesuaikan dengan psikologi pengguna ruang terutama bagi pengunjung dan staff yang disesuaikan dengan aktivitas yang didalamnya. Warna memiliki dampak yang besar dalam psikologi manusia terutama dalam merancang tempat spa dan refleksi karena pemilihan warna memberikan efek yang dapat mempengaruhi perilaku pengguna ruang.

Penggunaan warna dalam perancangan interior tempat spa dan refleksi menggunakan skema warna alam (*natural*). Penggunaan skema warna alam memberi emosial yang berbeda terutama memberikan rasa tenang dan sejuk sehingga pancaindera yang ditangkap mampu membuat diri dalam manusia menikmati warna alam tersebut tanpa perlu melihat secara langsung alam (Santo, 2012: Hal. 84-85). Warna alam yang digunakan didalam perancangan interior tempat spa dan refleksi bisa dipadukan dengan warna-warna netral.



Gambar 7. Skema Warna Alam (Santo, 2012: Hal. 85)

Pemilihan warna yang digunakan juga perlu memperhatikan usia, dimana pengunjung yang mengunjungi tempat spa dan refleksi rata-rata berusia dewasa berkisar 19-40 tahun ke atas. Berikut penjelasan mengenai pemilihan warna berdasarkan usia tertentu sebagai berikut (Santo, 2010: Hal. 135-145).

1. Usia 19-25 tahun

Pada tahapan usia ini, rata-rata mereka mulai mengalami proses dimana pencaharian jati diri menuju proses kematangan dan mampu berpikir sistematis dan lambat laun bersikap dewasa dan lebih tenang. Pemilihan warna memancarkan sikap mereka yang tidak ingin lagi menggunakan warna-warna cerah (*colorful*), namun lebih mengupayakan pemilihan warna-warna yang bersifat lebih tenang yang menunjukkan kesan keanggunan, serta kematangan jiwa namun tetap dinamis. Warna perempuan lebih ke warna netral dengan perpaduan warna pastel yang bersifat netral.



Gambar 8. Skema Warna Netral Pastel (Santo, 2012: Hal 136)



Gambar 9. Warna Ruang Interior bagi Usia 19-25 tahun (<https://www.bocadolobo.com/blog/fashion/trends-forecast-2018-toast/>)

2. Usia 25-40 tahun

Usia ini termasuk dalam usia matang dimana pada usia ini mereka lebih ke menuju arah kesederhanaan serta bersifat anggun dan elegan sehingga pemilihan warna yang dimiliki memiliki emosi maupun karakter psikologi sehingga pemilihan warna yang digunakan lebih ke warna netral dan warna alami sederhana seperti warna abu-abu, putih, coklat hitam dan sedikit warna terang bernada gelap untuk menunjukkan karakter kematangan. Selain itu, warna emas, warna perak dan warna aluminium digunakan sebagai warna aksen dalam menerapkan ke dalam rancangan interior dikarenakan penggunaan warna cerah tidak terlalu kuat.



Gambar 10. Skema Warna Netral dan Warna Natural (Santo, 2012: Hal 137)



Gambar 11. Warna Ruang Interior bagi Usia 25-40 tahun (<http://cobbsshops.com/wonderful-neutral-palette-of-crescent-h-house-in-wyoming-to-embrace-mother-nature/>)

3. Usia 40 ke atas

Pada tahapan usia ini atau usia menjelang lanjut dimana perasaan dan emosi mereka cenderung lebih sensitif dan pasrah dengan apa yang mereka alami. Namun bagi mereka yang sukses dalam menjalani perjalanan hidupnya mereka akan berupaya mempertahankan gaya hidup dari masa kemapanan dengan bersikap lebih tenang. Warna-warna yang digunakan lebih memancarkan emosi, ketenangan dan kelembutan dengan menggunakan warna-warna netral yang dipadukan juga dengan warna alam yang tidak memancarkan keceriaan bernada kusan tetapi warna alam yang dihasilkan disini menghadirkan kesan ketenangan dan kedamaian.



Gambar 12. Skema Warna Netral dan Warna Gelap Alami (Santo, 2012: Hal. 139)



Gambar 13. Warna Ruang Interior bagi Usia 40 tahun ke atas
(<https://in.pinterest.com/pin/266345765432747180/>)

IV. SIMPULAN

Perancangan sebuah interior memerlukan pemikiran dan pandangan yang luas dalam pengaturan fisik berupa bangunan yang akan akan dirancang serta pertimbangan budaya yang akan diangkat ke dalam perancangan interior. Menyadari bahwa penggunaan konsep filosofi Tri Hita Karana sudah jarang diterapkan di dalam rancangan interior masa kini karena dipengaruhi oleh teknologi yang canggih dan beberapa faktor lainnya yang menjadi penentu dalam penerepan konsep Tri Hita Karana ini seperti tipe bangunan, fungsi bangunan serta konsep desain yang datang dari luar juga memberi pengaruh dalam merancangan sebuah interior.

Berdasarkan hasil analisis data ini bahwa tempat spa dan refleksi sudah hampir memenuhi konsep Tri Hita Karana dari segi penempatan zoning yang berdasarkan fungsi setiap ruang, elemen

pembentuk ruang yang diterapkan di setiap ruang yang didesain, elemen pendukung, ragam hias yang diaplikasikan kedalam bentuk *artwork* maupun ke dalam elemen interior serta material dan warna yang digunakan. Walaupun sebagian besar material yang gunakan rata-rata masih membawa kesan *modern* hal ini disebabkan beberapa faktor yang menjadi pemicu dikarenakan penggunaan material juga disesuaikan seperti kondisi bangunan dan lingkungan sekitar. Dan untuk pemilihan warna yang akan digunakan disesuaikan dengan pengunjung yang rata-rata berusia 19-40 tahun ke atas. Hal ini dikarenakan setiap kalangan usia memiliki psikologis yang berbeda dimana warna menjadi penentu yang mempengaruhi emosi dan perilaku pengunjung.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa peranan interior maupun arsitektur andil yang kuat dalam ikut melestarikan budaya Indonesia yang kian hari kian memudar sehingga budaya Indonesia dapat lebih ditonjolkan dan diperhatikan banyak kalangan masyarakat dalam mau masyarakat luar sebagai warisan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arrafiani. (2012). *Rumah Etnik Bali*. Jakarta:Griya Kreasi.

Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. (2008).
Arsitektur Rumah Tradisional Bali.
Denpasar: Udayana University Press.

Kaler, I Gusti Ketut. 1983. *Butir-butir
Tercecer tentang Adat Bali*.
Denpasar: Bali Agung.

Budihardjo, R. 2013. *Konsep Arsitektur Bali
Aplikasinya pada Bangunan Puri*.
Jurnal Nalars Vol. 12 No. 01.

Wahana, Dewi, Sriti Mayang Sari, Anik
Rakhmawati. 2015. *Wujud Ajaran Tri
Hita Karana pada Interior Pura
Agung Jagad Karana Surabaya*.
Jurnal Intra Vol.3 No.02.

Wibowo, Mariana, Poela Art Aprimavista.
2008. *Terapan Konsep Bangunan
Tradisional Bali pada Objek
Rancang-Bangun Karya Popo
Danes. Jurnal Permukiman Natah
Vol. 3 No.2.*